



PARADIGMA INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Octaviani¹

UIN K.H. Abdurahman Wahid¹

E-mail: octaviani@mhs.uingusdur.ac.id¹

Bening Feby Askia²

UIN K.H. Abdurrahman Wahid²

E-mail bening.feby.askia@mhs.uingusdur.ac.id²

Dewi Fatimah Az-Zahra³

UIN K.H Abdurrahman Wahid³

E-mail: dewi.fatimah.az-zahra@mhs.uingusdur.ac.id³

ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern membawa berbagai dampak positif bagi kehidupan manusia, namun juga memunculkan persoalan moral dan spiritual akibat adanya pemisahan antara sains dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis paradigma integrasi sains dan agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta mengkaji kontribusinya terhadap pendidikan dan peradaban modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema integrasi sains dan agama. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integrasi merupakan pendekatan yang paling relevan dalam menjelaskan hubungan antara sains dan agama. Integrasi tersebut menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Implementasi paradigma integrasi mampu mengatasi dualisme pendidikan, memperkuat pembentukan karakter, serta mendorong pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada nilai-nilai etis dan spiritual. Dengan demikian, paradigma integrasi sains dan agama memiliki peran penting dalam mewujudkan sistem pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang holistik serta responsif terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: *integrasi sains dan agama; pengembangan ilmu pengetahuan; pendidikan Islam; paradigma integratif.*

ABSTRACT

Advances in science and technology in the modern era have brought various positive impacts on human life, yet they have also given rise to moral and spiritual dilemmas due to the separation between science and religion. This study aims to analyze the paradigm of integrating science and

religion in scientific development and to examine its contribution to modern education and civilization. The study employs a qualitative approach using library research. Data were gathered from various books, journal articles, and previous research findings relevant to the theme of integrating science and religion. Data analysis was conducted through content analysis techniques involving data reduction, classification, interpretation, and drawing conclusions. The results indicate that the integration paradigm is the most relevant approach to explaining the relationship between science and religion. This integration positions revelation, reason, and empirical experience as complementary sources of knowledge. Implementing the integration paradigm can overcome educational dualism, strengthen character building, and foster the development of science oriented toward ethical and spiritual values. Consequently, the paradigm of integrating science and religion plays a vital role in realizing a holistic educational system and scientific development that is responsive to contemporary challenges.

Keywords: *integrasi sains dan agama; pengembangan ilmu pengetahuan; pendidikan Islam; paradigma integratif.*

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad ke-21 telah berdampak signifikan pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Kemajuan dalam sains telah melahirkan berbagai inovasi yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup manusia, mulai dari sektor kesehatan, pendidikan, komunikasi, transportasi, hingga industri. Namun, kemajuan itu tidak selalu disertai dengan perkembangan moral dan spiritual yang seimbang. Beragam masalah seperti krisis lingkungan, penurunan moral, individualisme, penyalahgunaan teknologi, dan berbagai konflik kemanusiaan mengindikasikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan yang hanya fokus pada aspek materi belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan manusia secara komprehensif. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan membutuhkan dasar nilai dan etika yang kokoh agar kemajuan sains dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan manusia.¹

Dalam konteks sejarah perkembangan pemikiran modern, sering kali hubungan antara sains dan agama ditempatkan dalam kerangka yang bersifat dualistik. Sejak era Renaissance dan Revolusi Ilmiah di Barat, ilmu pengetahuan tumbuh dengan menekankan metode empiris dan rasional, sedangkan agama lebih dipahami sebagai domain yang berkaitan dengan masalah kepercayaan dan spiritualitas. Sebagai hasilnya, timbul pandangan bahwa sains dan agama adalah

¹ Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam.hlm.45

dua hal yang berbeda, bahkan dalam beberapa situasi dianggap saling bertolak belakang. Pandangan ini lalu menghasilkan paradigma sekuler yang memisahkan elemen religius dari kegiatan ilmiah, sehingga ilmu pengetahuan tumbuh secara mandiri dari nilai-nilai etis dan spiritual.²

Dampak paradigma dikotomis itu tidak hanya muncul dalam tradisi ilmiah Barat, tetapi juga mempengaruhi sistem pendidikan di negara-negara Muslim. Pemisahan ilmu agama dari ilmu umum telah menciptakan dualisme dalam pendidikan yang mengakibatkan terpecahnya struktur pengetahuan. Di satu sisi, institusi pendidikan agama lebih fokus pada penguasaan disiplin ilmu keislaman, sementara di sisi lain, institusi pendidikan umum lebih mengutamakan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, terdapat jurang antara penguasaan aspek intelektual dan pembentukan karakter serta spiritualitas siswa. Fenomena itu mengindikasikan bahwa pemisahan ilmu pengetahuan telah menjadi salah satu isu utama dalam kemajuan pendidikan dan peradaban manusia.³

Sebenarnya, dari sudut pandang Islam, semua ilmu pengetahuan sejatinya berasal dari Allah Swt. dan bertujuan untuk mewujudkan kebaikan bagi umat manusia. Al-Qur'an tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi melihat semua ilmu sebagai alat untuk memahami kebesaran Allah melalui ayat-ayat qauliyah dan kauniyah. Dengan demikian, hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama seharusnya tidak dianggap sebagai hubungan yang berlawanan, melainkan sebagai hubungan yang saling mendukung dalam usaha memahami kenyataan dan membangun suatu peradaban yang beradab.⁴

Isu mengenai pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama semakin penting untuk dianalisis di tengah kemajuan era global yang ditandai dengan cepatnya revolusi industri 4.0 dan perubahan digital. Kemajuan teknologi yang luar biasa telah membawa berbagai tantangan baru

² Aziz, A. (2013). Paradigma Integrasi Sains dan Agama: Upaya Transformasi IAIN Lampung ke Arah UIN. *Al-Adyan*, 8(2), 67-90.

³ Elviani, A., & Musthan, Z. (2026). Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu Integrasi Agama dan Sains. *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, 4(2), 39-48.

⁴ Hatija, M. (2024). Paradigma Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265-289.

terkait etika penggunaan kecerdasan buatan, rekayasa genetika, eksploitasi lingkungan, serta berbagai masalah sosial lainnya. Dalam kondisi itu, sains tidak dapat beroperasi secara mandiri tanpa adanya dasar nilai yang dapat mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan untuk kebaikan umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan sebuah paradigma yang dapat menyelaraskan dimensi empiris dan rasional dengan dimensi moral dan spiritual agar perkembangan ilmu pengetahuan dapat berlangsung secara seimbang dan berkelanjutan.⁵

Sejumlah ilmuwan dan cendekiawan Muslim kontemporer telah melakukan berbagai usaha untuk mengatasi dikotomi ilmu pengetahuan. Ismail Raji Al-Faruqi mengemukakan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk merevitalisasi semua disiplin ilmu agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan signifikansi konsep *ta'dib* sebagai landasan pendidikan yang bertujuan menciptakan individu yang beradab serta memiliki keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Di sisi lain, Mulyadhi Kartanegara merumuskan konsep epistemologi Islam yang menggabungkan wahyu, rasionalitas, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling mendukung. Ide-ide tersebut mengindikasikan bahwa penggabungan sains dan agama adalah topik yang terus tumbuh dan memiliki relevansi besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan modern.

Selain para pemikir Muslim, Ian G. Barbour dalam teorinya mengenai keterkaitan sains dan agama mengusulkan empat paradigma, yakni konflik (*conflict*), independensi (*independence*), dialog (*dialogue*), dan integrasi (*integration*). Paradigma konflik melihat bahwa sains dan agama berada dalam posisi berlawanan, sementara paradigma independensi menganggap keduanya berada dalam ranah terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Paradigma dialog membuka kesempatan untuk komunikasi antara sains dan agama, sedangkan paradigma integrasi berusaha menggabungkan keduanya dalam suatu kerangka pemikiran yang saling memperkuat. Di antara keempat paradigma itu, paradigma integrasi dianggap sebagai pendekatan yang paling mungkin untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara sains dan agama dalam mengatasi berbagai tantangan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Walaupun banyak penelitian mengenai penggabungan sains dan agama telah dilakukan, masih terdapat berbagai sudut pandang mengenai model, pendekatan, dan penerapan paradigma

⁵ Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299-318

integrasi dalam pengembangan ilmu. Beberapa penelitian lebih mengutamakan aspek filosofis dan epistemologi, sementara penelitian lainnya menekankan pada penerapan integrasi dalam kurikulum dan sistem pendidikan. Perbedaan pandangan tersebut mengindikasikan bahwa penelitian tentang paradigma penggabungan sains dan agama masih memerlukan analisis yang lebih menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap mengenai konsep, dasar filosofis, serta sumbangannya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Mengacu pada kondisi tersebut, penelitian ini berpendapat bahwa diperlukan analisis yang sistematis untuk meneliti berbagai pemikiran, konsep, dan hasil studi sebelumnya yang berhubungan dengan paradigma integrasi sains dan agama. Melalui penelitian ini, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kemajuan paradigma integrasi sains dan agama serta pentingnya dalam kemajuan ilmu pengetahuan di masa kini.⁶

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini menerapkan metode tinjauan pustaka (literature review). Metode kajian literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber akademis yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, prosiding, maupun hasil penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara sains dan agama. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang berbagai paradigma integrasi yang dikembangkan oleh para peneliti dan akademisi, sambil mengidentifikasi sumbangan paradigma tersebut dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Studi pustaka juga memberikan peluang untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap) serta menyajikan sudut pandang baru tentang integrasi sains dan agama dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan modern.⁷

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian ini adalah menganalisis

⁶ Murtopo, A. (2017). Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-Afkar*, 5(2), 81-110

⁷ Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana., hlm. 90

paradigma integrasi sains dan agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya tokoh yang membahas hubungan sains dan agama, seperti Ian G. Barbour, Seyyed Hossein Nasr, Ismail Raji Al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Mulyadhi Kartanegara, dan M. Amin Abdullah. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, buku referensi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian.⁸

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta kontribusinya terhadap pembahasan integrasi sains dan agama. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, pola pemikiran, serta hubungan antara berbagai pandangan yang berkembang mengenai integrasi sains dan agama dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang lebih objektif dan komprehensif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Seluruh proses penelitian dilaksanakan melalui kajian sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang diterbitkan dalam bentuk buku maupun artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur mengenai integrasi sains dan agama, ditemukan bahwa mayoritas penelitian menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ilmu dipandang sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya

⁸ Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)., hlm. 90

fragmentasi pengetahuan serta melemahnya peran pendidikan Islam dalam menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, berbagai kajian menegaskan bahwa agama dan sains merupakan dua bidang yang memiliki hubungan saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun pemahaman yang utuh terhadap realitas kehidupan.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integrasi merupakan pendekatan yang paling relevan dalam menjelaskan hubungan antara sains dan agama. Paradigma ini menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Integrasi tidak dimaksudkan untuk menghilangkan karakteristik masing-masing disiplin ilmu, melainkan membangun hubungan yang harmonis sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang secara holistik dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan serta spiritualitas. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pemikiran integrasi sains dan agama berkembang melalui berbagai gagasan yang menekankan pentingnya penyatuan antara dimensi religius dan ilmiah dalam pendidikan. Upaya integrasi tersebut bertujuan mengatasi dualisme pendidikan yang selama ini memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ilmu diarahkan untuk membangun epistemologi yang menjadikan sains sebagai bagian dari pengembangan keilmuan Islam tanpa melepaskan landasan nilai-nilai tauhid.¹⁰

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi integrasi sains dan agama memberikan dampak positif terhadap proses pendidikan. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang menghubungkan konsep-konsep ilmiah dengan nilai-nilai keislaman, penerapan metode pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta penguatan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang kuat.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa strategi pengembangan integrasi agama dan sains dapat dilakukan melalui tiga level utama, yaitu level paradigmatis, implementatif, dan evaluatif. Pada level paradigmatis, integrasi dibangun melalui kerangka filosofis yang menempatkan agama dan sains dalam satu kesatuan epistemologis. Pada level implementatif,

⁹ Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan., hlm. 67

¹⁰ Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan., hlm.55

integrasi diwujudkan melalui kurikulum, pembelajaran, penelitian, dan budaya akademik. Adapun pada level evaluatif, integrasi dilakukan melalui pengawasan mutu, pengembangan kurikulum, serta kolaborasi lintas disiplin untuk memastikan keberlanjutan paradigma integratif dalam pendidikan Islam.¹¹ Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integrasi sains dan agama merupakan pendekatan yang relevan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam pada era modern. Paradigma ini mampu menjembatani hubungan antara dimensi empiris dan spiritual sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa interaksi antara sains dan agama sebenarnya tidak bersifat bertentangan, melainkan memiliki sifat yang saling mendukung. Pandangan yang melihat sains dan agama sebagai dua hal yang saling bertolak belakang lebih banyak dipengaruhi oleh evolusi sejarah intelektual Barat yang memisahkan agama dan ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Islam, semua pengetahuan pada dasarnya bersumber dari Allah Swt., sehingga tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan itu malah mengakibatkan terjadinya fragmentasi pengetahuan yang berdampak pada munculnya krisis moral dan spiritual di tengah kemajuan sains dan teknologi. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Seyyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa krisis peradaban modern berakar dari lenyapnya dimensi spiritual dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma integrasi adalah pendekatan yang paling sesuai untuk menjelaskan hubungan antara sains dan agama. Hal ini sejalan dengan teori Ian G. Barbour yang menyatakan bahwa paradigma integrasi memungkinkan terjalannya hubungan harmonis antara dimensi empiris dan dimensi religius dalam memahami realitas kosmos. Dengan paradigma integrasi, sains dan agama tidak dianggap sebagai dua domain yang saling menolak, melainkan sebagai dua sumber pengetahuan yang berperan berbeda namun saling melengkapi. Sains menjelaskan mekanisme dan fenomena alam secara empiris, sementara agama menyediakan dasar moral, etika, serta tujuan dari penerapan ilmu pengetahuan itu.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para intelektual Muslim sangat memperhatikan signifikansi perpaduan antara sains dan agama. Ismail Raji Al-Faruqi dengan konsep islamisasi

¹¹ Nasr, S. H. (1994). *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press., hlm. 89

ilmu pengetahuan berusaha menghapuskan dualisme pendidikan yang selama ini memisahkan ilmu agama dan ilmu sekuler. Menurut Al-Faruqi, setiap cabang ilmu seharusnya dikembangkan dengan prinsip tauhid agar pengetahuan dapat memberikan manfaat yang lebih signifikan bagi kehidupan manusia. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggabungan sains dan agama tidak hanya terkait dengan aspek epistemologis, tetapi juga berkaitan dengan tujuan dan arah ilmu pengetahuan.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga berpendapat bahwa inti masalah dalam pendidikan modern bukan disebabkan oleh kekurangan ilmu pengetahuan, melainkan karena kehilangan adab dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, konsep ta'dib yang diajukan Al-Attas menempatkan pendidikan sebagai alat untuk membentuk manusia yang beradab serta memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Penemuan itu menunjukkan bahwa penggabungan ilmu pengetahuan dan agama memiliki dampak yang besar terhadap kemajuan pendidikan dan pembentukan karakter individu.

Di sisi lain, Mulyadhi Kartanegara menegaskan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam tidak hanya berasal dari pengalaman empiris dan logika, tetapi juga berasal dari wahyu dan insting. Pandangan itu bertolak belakang dengan paradigma positivistik yang menganggap hanya pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu, penggabungan sains dan agama menciptakan kesempatan yang lebih besar dalam memahami realitas kehidupan melalui kombinasi antara rasio, pengalaman empiris, dan wahyu. Penemuan ini juga menegaskan pandangan Zainal Abidin Bagir yang menganggap bahwa penggabungan ilmu dan agama adalah usaha untuk menciptakan struktur pengetahuan yang lebih komprehensif dan tidak terpecah-pecah.

Selanjutnya, temuan penelitian mengindikasikan bahwa paradigma penggabungan sains dan agama memberikan kontribusi yang berarti terhadap kemajuan ilmu pengetahuan di zaman modern. Kemajuan teknologi yang sangat cepat telah menciptakan beragam masalah etis yang tidak bisa diatasi hanya dengan pendekatan empiris saja. Masalah terkait kecerdasan buatan, rekayasa genetik, kerusakan lingkungan, dan krisis kemanusiaan memerlukan pendekatan yang dapat menyatukan aspek ilmiah dengan nilai-nilai etika dan spiritual. Sebagai akibatnya, paradigma integrasi menjadi semakin penting dalam mengatasi berbagai tantangan global yang semakin rumit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma integrasi tidak hanya berfungsi sebagai alat rekonsiliasi antara sains dan agama, tetapi juga telah berkembang menjadi paradigma baru

dalam pengembangan pengetahuan. Paradigma ini memungkinkan terjadinya kerja sama antara berbagai disiplin ilmu sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih menyeluruh dalam menangani berbagai masalah kehidupan. Hasil penelitian ini menegaskan teori integrasi yang diajukan oleh Barbour dan juga memperluas wawasan tentang hubungan antara sains dan agama dengan munculnya konsep integrasi transdisipliner, yaitu suatu paradigma pengembangan ilmu pengetahuan yang menggabungkan aspek empiris, rasional, etis, dan spiritual secara bersamaan. Paradigma ini menunjukkan bahwa sains dan agama tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga bekerja sama dalam membangun peradaban yang lebih beradab, manusiawi, dan berfokus pada kesejahteraan umat manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa paradigma integrasi sains dan agama merupakan pendekatan yang mampu mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Paradigma ini menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap realitas kehidupan.

Integrasi sains dan agama tidak hanya memiliki dimensi filosofis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan melalui pengembangan kurikulum, pembelajaran, serta pembentukan karakter peserta didik. Paradigma integratif memungkinkan lahirnya sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai moral, etika, dan spiritual.

Dengan demikian, integrasi sains dan agama menjadi paradigma penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada era modern karena mampu menjawab berbagai tantangan global secara lebih komprehensif serta mendorong terwujudnya peradaban yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam.
- Aziz, A. (2013). Paradigma Integrasi Sains dan Agama: Upaya Transformasi IAIN Lampung ke Arah UIN. *Al-Adyan*, 8(2), 67-90.

- Elviani, A., & Musthan, Z. (2026). Strategi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat Ilmu Integrasi Agama dan Sains. *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, 4(2), 39-48.
- Hatija, M. (2024). Paradigma Integrasi Agama dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 265-289.
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299-318.
- Murtopo, A. (2017). Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-Afkar*, 5(2), 81-110.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan.
- Barbour, I. G. (2000). *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* New York: HarperCollins Publishers.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Mizan.
- Nasr, S. H. (1994). *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press.
- Snyder, H. (2019). "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Doi: <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>